

KAJIAN PSIKOLOGI MUSIK DALAM MEMBANGUN

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

19 November 2011

Oleh : Agus Untung Yulianta

I. PENDAHULUAN

A. Kajian Psikologi Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknasi (2001), psikologi (dari bahasa Yunani Kuno: *psyche* = jiwa dan *logos* = kata) dalam arti bebas psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya. Sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses jiwa manusia. Sebelum masuk pada bidang psikologi musik, lebih dahulu melihat tentang kepribadian manusia yang hakekatnya merupakan sebuah teori dari psikoanalisa. Dalam teori psikoanalisa tentang kepribadian dapat dipertimbangkan dari tiga sudut pandang yaitu :

1. Sudut pandang fisiologis, menjelaskan bahwa kepribadian itu merupakan pembawaan-pembawaan khusus dalam diri manusia dan juga semua organisme biologis, menurut Sigmund Frued (dalam Raymond. C, 2003 : 25) Pembawaan-pembawaan tersebut merujuk pada naluri - naluri, dorongan naluriah ego akan dilawan dengan gagasan spontan , sedangkan represi psikoseksualitas pertumbuhan kesenangan menuju prinsip realitas.
2. Sudut pandang sosial, menggambarkan bahwa masyarakat dipandang sebagai suatu kumpulan individu, keluarga, merupakan fenomena yang universal, hal ini adalah inti

struktur social, menurut Sigmund Frued (dalam Raymond. C, 2003 : 26). Seperti halnya bahwa manusia berkembang dalam keluarga, dan pada gilirannya dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas. Sehingga akan terjadi interaksi bermutu dalam memberikan kepuasan antar personal, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya.

3. Sudut pandang psikologis, kondisi kejiwaan manusia digambarkan sebagai *inner* yang berkembang pada tahap yang paling awal sampai dewasa dengan berbagai manifestasi dan tingkah laku. Menurut Sigmund Frued (dalam Raymond. C, 2003 : 27), realitas psikis adalah bentuk partikular dari eksistensi dan tidak dikacaukan dengan realitas rasional.

Jika psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses jiwa manusia, maka psikologi musik dapat diuraikan bahwa penjiwaan pada seni musik berhubungan erat dengan nada, vibrasi, interval, ritme, melodi, akord, kontrapung, harmoni, di mana telah mempunyai artian musikal serta dibatasi oleh ruang/waktu, di mana memiliki kualitas yang melekat untuk merangsang maupun mendorong pertumbuhan manusia ke dalam kesehatan pribadi. Oleh karena itu secara kejiwaan, musik dapat sebagai terapi dan memungkinkan untuk komunikasi verbal atau non-verbal, serta, kontak fisik untuk meningkatkan jalur menuju kesejahteraan secara keseluruhan dengan membentuk hubungan penting antara musik dan religi seseorang dengan dunia di sekitar mereka. (Muhid, Abdul (2008 : 4), menjelaskan apa yang terjadi selama setiap sesi musik sebagai terapi sangat bergantung pada keadaan fisik, emosi dan mental seseorang. Terapi musik dapat digunakan sebagai perubahan mood ataupun perilaku, maka musik harus

menyesuaikan, mencerminkan perubahan perilaku tubuh melalui kecepatan irama yang disesuaikan dengan tempo maupun ritme, sehingga fungsi terapi musik lebih mengena.

Psikologi musik merupakan ilmu kijiwaan ditinjau dari kecerdasan bermusik yang dimilikinya, dan hal tersebut berhubungan erat dengan kemampuan musikalitas seseorang. Untuk mengoptimalkan potensi psikologi dasar yang dimiliki manusia. Menurut Gardner's (dalam Djohan, 2005 : 128), mengembangkan *Theory of Multiple Intellegences* (Kecerdasan Majemuk), tahun 1983 yang menyebutkan bahwa manusia memiliki delapan inteligensi dasar, kemudian pada tahun 1993 Thomas Armstrong mengembangkan teorinya Gardner's dan menyatakan kecerdasan majemuk merupakan kecerdasan yang dapat dioptimalkan dalam kerangka kerja praktek pendidikan :

1. *Linguistic Intellegence (Word Smart)* atau kecerdasan verbal/bahasa, yaitu kapasitas menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Sedangkan dalam strategi pengajarannya adalah dengan cara mengucapkan, mendengar dan melihat kata-kata, memotivasi mereka adalah dengan berbicara, menyediakan banyak buku, rekaman dan kaset kata-kata yang diucapkan, memiliki homur secara *linguistic*, serta memiliki memori verbal.
2. *Logical Mathematical Intellegence (Number/Reasoning Smart)* atau kecerdasan matematis/logis, yaitu kapasitas menggunakan angka secara efektif dan berfikir dengan baik. Diantara cirinya adalah banyak bertanya tentang kerja suatu hal, suka bekerja atau bermain dengan angka, suka membuat kategori, hierarki atau pola logis (sebab-akibat) dan menunjukkan minat pada pelajaran sains. Pola pengajarannya, memberi materi konkret yang dapat dijadikan bahan percobaan, waktu yang berlimpah untuk mempelajari

gagasan baru, kesabaran dalam menjawab keingintahuan mereka dan permainan yang memiliki unsur logika.

3. *Spatial Intelligence (Picture Smart)* atau kecerdasan visual, yaitu kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual/spasial dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matrik spasial. Pola mengajarnya memberikan gambaran secara jelas visualisasi suatu hal, suka berimajinasi, suka kegiatan seni. Di samping hal tersebut di atas juga peka terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan kemampuan merepresentasi secara grafis dengan menggunakan media seperti film, slide, video, diagram, peta dan grafik
4. *Body Kinesthetic Intelligence (Body Smart)* atau kecerdasan jasmani/gerak adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide atau perasaan dan keterampilan yang menggunakan tangan untuk menciptakan ataupun mentransformasi sesuatu. Strategi pengajarannya melalui gerak tubuh yang disadari secara terprogram, mempunyai hubungan antara pikiran dan tubuh dengan reflek yang baik, serta peningkatan fungsi tubuh.
5. *Musical Intelligence (Music Smart)* atau kecerdasan musikal yaitu kapasitas untuk merasa, membedakan, mentransformasi, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Hal tersebut tidak lepas dengan rasa musikalitas, yakni merupakan kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi, mengubah, serta mengekspresikan lagunya. Strategi pengajaran dalam kecerdasan musical harus memiliki bakat dan minat, menguasai pengertian tentang bentuk musik dan irama, sensitive terhadap suara maupun pola vibrasi, kemampuan merekognisi, mengkreasi, ataupun mereproduksi nada, irama, vibrasi, serta memahami tentang karakteristik kualitas nada dan irama, di samping itu

dapat menunjukkan nada sumbang, mengingat melodi lagu, serta memainkan alat musik atau bernyanyi.

6. *Interpersonal Intellegence (People Smart)* atau kecerdasan antar pribadi merupakan kemampuan mempersepsi, merasakan dan membedakan atas suasana hati, intensi, motivasi serta perasaan orang lain. Manusia yang mempunyai kecerdasan interpersonal, senang bersosialisasi, berbakat menjadi pemimpin, sensitive terhadap suasana hati, perasaan, temperamen, dan memotivasi orang lain, mudah bergaul serta kooperatif bekerja dalam kelompok. Di samping itu juga peka terhadap ekspresi wajah, suara, gerak isyarat serta kemampuan membedakan berabagai macam tanda interpersonal. Strategi pengajarannya adalah memotivasi hubungan dan bekerja sama, serta perlu belajar melalui interaksi dinamis dengan komunitasnya.
7. *Intrapersonal Intellegence (Self Smart)* atau kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dan pada umumnya introspektif, reflektif. Dapat menunjukkan sikap mandiri mempunyai kemampuan kuat dalam memahami kelebihan dan kekurangan diri, konsentrasi pikiran, serta kesadaran spiritual. Pola pengajaran dengan kecenderungan ini paling efektif belajar ketika diberi kesempatan untuk menetapkan target, memilih kegiatan mereka sendiri, dan kemajuan sendiri melalui apa yang mereka minati.
8. *Naturalist Intellegence (Nature Smart)* atau kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang memiliki kepekaan terhadap fenomena alam, dan berminat pada ekologi, tanaman maupun binatang. Sehingga manusia yang mempunyai kecerdasan naturalis senang menyaksikan proses pertumbuhan dan gemar bereksplorasi di alam terbuka. Strategi

pengajarannya memberi kesempatan menjelajahi alam bebas, membicarakan tentang makhluk hidup yang ditemui, terapkan kesadaran ekologi, dan mengunjungi museum.

Pengembangkan *Theory of Multiple Intellegences* (Kecerdasan Majemuk), di mana manusia memiliki delapan inteligensi dasar merupakan kecerdasan yang ada dalam diri manusia normal baik fisik maupun psikisnya. Sehingga dengan demikian dapat mengarahkan manusia sesuai berkembang dengan minat dan bakatnya.

Menurut J.Godwin (1987: 28), bahwa antara psikologi dan musik pertunjukan dapat menjadi terapi dan mempunyai respon terhadap perkembangannya. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa potensi musik sebagai terapi mempunyai pengaruh pada emosi individunya, di mana jika dilakukan eksplorasi secara berkelanjutan terhadap musik yang digelutinya, akan mempunyai dampak terhadap kemampuan inteligensi dasar, perkembangan tingkah laku, dan transpersonal kejiwaannya.

Sedangkan W.E. Kennick (1979 : 57), menyatakan bahwa intuisi yang muncul secara refleks merupakan pengetahuan dasar manusia yang keluar melalui persepsi ataupun pengalaman pribadi, di mana hal tersebut adalah pengetahuan dasar dari intelektual kognisi.

Uraian tersebut di atas dapat dijabarkan bahwa psikologi dan musik dapat disejajarkan dalam menumbuhkan terapi kejiwaan melalui responsive dari *pitch* atau tinggi nada yang telah ditentukan frekuensinya, ritme, harmoni, serta vibrasi, sehingga pengaruh musikalitas musik sebagai terapi merupakan sebuah aplikasi untuk meningkatkan dan menciptakan perubahan personalnya. Selain hal tersebut bahwa terapi musik merupakan sebuah proses kreatif kumulatif yang memberikan stimulus terhadap respon otak untuk membawa perubahan positif terhadap emosional secara keseluruhan.

Sedangkan Campbell (dalam Asta Qauliyah, 2006 : 5), mendefinisikan efek Mozart sebagai berikut: *“The Mozart Effect is an inclusive term signifying the transformational powers of music in health, education, and well-being. It represents the general use of music to reduce stress, depression, or anxiety; induce relaxation or sleep; activate the body; and improve memory or awareness. Innovative and experimental uses of music and sound can improve listening disorders, dyslexia, attention deficit disorder, autism, and other mental and physical disorders and injuries.”*

"Efek Mozart adalah istilah inklusif menandakan kekuatan transformasional musik di bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Ini merupakan penggunaan umum musik untuk mengurangi stres, depresi, atau kecemasan; menyebabkan relaksasi atau tidur; mengaktifkan tubuh dan meningkatkan daya ingat atau kesadaran. Inovatif dan eksperimental menggunakan musik dan suara dapat meningkatkan gangguan mendengarkan, disleksia, gangguan defisit perhatian, autisme, dan gangguan mental dan fisik lainnya dan cedera. "

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan (Qomari Anwar : 2011: 2). Dimensi kemanusiaan mencakup diantaranya tiga hal paling mendasar, yaitu:

- a. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; Jika rasa keindahan dihubungkan dengan seni, maka bentuk keindahan yang pertama dicermati adalah suatu nilai (“valeur”) dirasakan, dinikmati, dan digemari, setelah itu baru melihat persepsinya. Dari sudut yang dinilai positif dan menyenangkan bagi si penggemar karya seni, harus berdasarkan suatu obyek yang dapat dirasakan, dinikmati dan dialami sebagai pengejawantahan dari nilai yang baik. Sedangkan pendekatan pengalaman estetis para pemikir modern dewasa ini, cenderung memberi perhatian pada menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami oleh subyek yakni pengalaman keindahan dalam diri individu.

Sedangkan Yusuf Al-Qardhawy (1998: 26), menyatakan bahwa menyatukan antara keindahan suara, teknik penyampaian keindahan bayan dan nazham telah menjadi anjuran agama, karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman “*dan bacalah Al-Qur’an dengan perlahan-lahan*” (*Al-Muzzammil* : 4)

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَقِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Keindahan dalam berkesenian merupakan suatu hasil karya manusia yang menggunakan elemen dan kaedah keindahan atau estetika. Sedangkan estetika adalah suatu pengetahuan yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah keindahan. Aristoteles (dalam Gie, 1996 : 13) merumuskan

keindahan dengan kalimat *that which being good is also pleassant*, maksudnya sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Ada juga yang menyatakan bahwa keindahan itu adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk di antara pencerapan indera manusia. Jadi sesuatu dikatakan indah bila ada kesatuan bentuk dari berbagai aturan bersifat harmonis dan seimbang yang menjadi obyek dari karya seni.

Keterangan tersebut di atas, dapat diuraikan bahwa pengalaman estetis merupakan pengalaman keindahan yang berharga dan hal tersebut sangat tergantung pada masing-masing personal, sehingga pengaruh pengalaman estetis dalam hal ini seni musik pada umumnya dapat memberikan peran ataupun kesan katharsis yakni membersihkan kembali jiwa manusia yang mengalami keindahan dengan bermusik. Pada tahap kesadaran rasa tertentu akan mempunyai dampak pelepasan dengan memberi rasa kepuasan terhadap personalnya.

- b. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; Dalam konteks membangun manusia Indonesia seutuhnya, maka menurut Suyanto (2011 :96) menyatakan bahwa kehidupan bangsa yang cerdas adalah kehidupan yang dibangun oleh warga Negaranya berpola pikir dan sikap cerdas di mana keduanya terwujud dalam perilaku yang sarat dengan kebajikan, jauh dari hal-hal yang merugikan/destruktif bagi diri, masyarakat maupun bangsa, baik alam jangka pendek maupun panjang, sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara efektif (tanpa

menimbulkan masalah baru) dengan pandangan ke masa depan yang makin baik kualitasnya. Secara konseptual arti kehidupan yang cerdas adalah kemampuan intelektual bangsa dalam artian kognisi jika diterapkan pada bidang studi atau ilmu-ilmu tertentu secara konsisten, maka dapat mendukung meningkatnya kecerdasan bangsa. Oleh karena itu, dalam kurikulum perlu diterapkan dan dirumuskan prinsip agar semua upaya diarahkan pada tercapainya kehidupan berpola pikir serta sikap cerdas bangsa Indonesia dalam segala aspek.

- c. Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis; Hal ini tidak terlepas dari dimensi kualitas manusia, yaitu kualitas instrumental (fungsional), di mana bersifat sangat relatif, kondusional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, situasi, dan harus diperbaharui terus menerus sesuai turbolensi perubahan. Mengingat bahwa kehidupan berlangsung secara terus menerus, maka pengembangan kemampuan ketrampilan (dalam hal ini prinsip kualitas instrumental/fungsional), mencakup penguasaan disiplin ilmu, baik mono disiplin, antardisiplin, maupun lintasdisiplin (Suyanto, 2011 : 408).

2. Pengertian karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2006) adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun. M (2008 : 3), karakter mengacu kepada

serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan karakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

II. SIMPULAN

A. Psikologi Musik dan Pendidikan Karakter Bangsa

Kajian psikologi musik dalam membangun pendidikan karakter bangsa perlu rumusan tentang nilai-nilai yang dikembangkan ke dalam pilar-pilar kependidikan seni budaya dan karakter bangsa :

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka ilmu kejiwaan musik harus berakar pada nilai-nilai pendidikan budaya sebagai muatan lokal dan pendidikan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi pilar yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, seni dan budaya. Dalam meningkatkan pendidikan karakter bangsa yang ber Bhineka Tunggal Ika. Yakni bertujuan mempersiapkan bangsa yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupannya.
3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakatnya. Nilai-nilai

seni dan budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan seni dan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara dan merupakan sumber operasional dalam pengembangan pendidikan seni budaya dan karakter bangsa.

Daftar Pustaka

Al-Qardhawy Yusuf. (1995). Diterjemahkan Oleh : Mulyo Hadi. *Seni Hiburan Dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar Jaktim.

Asta Qauliyah. (2006). Efek Mozart dan Terapi Musik dalam Dunia Kesehatan. <http://www.lautan Indonesia.com>, diunduh tanggal 10 December 2006

Corsini, Raymond. (2003). *Psikoterapi Dewasa Ini Dari Psikoanalisa Hingga Analisa Transaksional*. (Terjemahan Achmad Kahfi & H. Mochtar Zoerni). Itasca, Illinois. F.E. Peacock Publishers, Inc. (buku asli diterbitkan tahun 1972). Surabaya : Ikon Teralitera

Departemen Pendidikan Nasional . (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta : Balai Pustaka. ISBN: 979-407-182-X

Djohan. (2005). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik

Godwin, Joscelyn. (1987). *Harmonies of Heaven and Earth, Mysticism in Music from Antquity to the Avant Garde*. British edition published in 1987, by Thames and Hudson Ltd. London, England

H.Mansyur Ramly. (2010). (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional). “Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk aya Saing Dan Karakter Bangsa” Jakarta

Gie, The Liang. (1996). *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PUBIB

<http://elementary-education-schools.blogspot.com/2011/08/all-about-elementary-education-in.html> “Artikel Pendidikan: Konsep Pendidikan Karakter”

Kennick, W.E.(1979). *Art and Philosophy Reading in Aesthetics*. Library of congress catalog card number: 78-65213 by St. Martin’s Press. Inc. 175 Fifth Avenue, New York. USA

Muhid, Abdul (2008), *Dimensi Spiritual Dalam Psikoterapi*. <http://www.lautan Indonesia.com>,

Qomari Anwar. (2011). <http://elementary-education-schools.blogspot.com/2011/08/all-about-elementary-education-in.html>. “Apa Karakter Dan Pendidikan Karakter Itu”

Satiadarma Monty P. (2002). *Terapi Musik*, Jakarta: Milenia Populer

Suyanto. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press

Tadkiroatun Musfiroh (2008). [Artikel Pendidikan: Konsep Pendidikan Karakter](#)

Daftar Riwayat Hidup

Nama Agus Untung Yulianta lahir di Yogyakarta th 1959, menekuni bidang seni musik sejak th 1975 sebagai siswa SMIND (Sekolah Musik Indonesia) dengan Instrumen Mayor Trumpet (Vokasional) dan lulus pada th 1980, di mana SMIND berubah nama menjadi SMM (Sekolah Menengah Musik), sekarang berubah nama SMK II. Tahun 1982 meneruskan di AMI (Akademi Musik Indonesia) dan th 1984 menjadi ISI (Institut Seni Indonesia) Jurusan Musik Sekolah, lulus th 1988.

Menjadi tenaga edukatif di IKIP Negeri Yogyakarta th 1988, di mana pada th 2004 menjadi UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), dan menciptakan lagu "Mars UNY". Sedangkan mata kuliah yang pernah diajarkan; Solfegio, Harmoni, Sejarah Musik, Orkestrasi, Midi (Aplikasi Komputer), Teknik Rekaman, Musik Nusantara (Musik Keroncong), Band, PIM Trumpet, dan PIM Trombone.

Buku atau makalah yang pernah dibuat antara lain :

1. "Teknik Dasar Bermain Instrumen Tiup Trumpet" digunakan untuk pembelajar drum band di Kalteng.
2. "Teknik Dasar Bermain Instrumen Tiup Trumpet" digunakan untuk PBM Jurusan SeniMusi FBS-UNY
3. "Orkestrasi" sebagai buku pengangan dalam mata kuliah Orkestrasi.
4. "Pengenalan Teknik Rekaman" sebagai buku pengangan dalam mata kuliah Teknik Rekaman.